

BAB IV

PERTUNJUKAN TARI *RABBANI WAHID*

A. Tiga Fase Pertunjukan Tari Rabbani Wahid

Terciptanya sebuah pertunjukan tentunya melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan sehingga pertunjukan dapat dilakukan. Menurut Schechner “terdapat tiga fase dalam pertunjukan yakni fase sebelum pertunjukan, pertunjukan dan fase setelah pertunjukan selesai” (Schechner, 2013: 225-246). Fase ini memiliki rentang waktu tertentu sebagai sebuah proses yang memiliki faktor-faktor tertentu, sehingga dikatakan sebuah pertunjukan, tiga fase pertunjukan ini nantinya berkaitan pada kehanyutan penari saat pertunjukan berlangsung.

1. *Proto-performance*

Fase ini merupakan sebuah proses yang terjadi dalam rentang waktu sebelum pertunjukan dilaksanakan, seperti berbagai hal yang berkaitan dengan persiapan pertunjukan, misalnya latihan, jadwal penampilan dan sebagainya. Berdasarkan fase ini terkait tari *Rabbani Wahid*, persiapan yang terstruktur dalam artian tunduk pada ketentuan baku sebuah pertunjukan tidak ditemui. Pelaku hanya memiliki kesepakatan yang dibuat sesama mereka dan tidak bersifat permanen layaknya sebuah proses pertunjukan yang dipentaskan.

Proses latihan kelompok penari *Rabbani Wahid* dilaksanakan saat malam hari yakni setelah selesai melaksanakan ibadah sholat isya. Hal ini dilakukan karena mereka masih dalam kondisi wudu', berdasarkan keyakinan mereka wudu' tersebut adalah mereka dalam kondisi bersih layaknya melakukan kegiatan amalan yang berkaitan dengan Tuhan. Selain itu latihan dilaksanakan pada malam hari artinya mereka terlepas dengan rutinitas keduniawian. Pemilihan waktu malam hari dapat memberikan tingkatan konsentrasi dan kekhusukan dalam melakukan latihan *Rabbani Wahid* itu sendiri.



Gambar 25
Kegiatan Latihan
(Dokumentasi: Virawati, Samalanga, 10 November 2020)

Penari memulai latihan diawali dengan melantunkan syair-syair meskipun urutan syair tidak seluruhnya. Seolah teks syair yang menuntun mereka terfokus pada urutan gerak. Penari wajib laki-laki dan dalam kelompok ini keseluruhan penari sudah usia dewasa. Hal ini dilakukan

supaya keseriusan dalam latihan dapat tercipta dan kekhusukan mereka sudah terlatih. *Syekh* bertindak sebagai pelatih sekaligus pengarah gerak, disela latihan *Syekh* memberikan arahan kepada penari tentang makna syair bertujuan untuk memperkuat pemahaman spiritual penari, sehingga isian syair sepenuhnya dapat diserap oleh penari dan terlahir ke dalam gerak yang akhirnya penari memahami secara keseluruhan elemen material.

2. *Performance*

Fase pertunjukan adalah fase terjadinya interaksi pelaku pertunjukan melalui material pertunjukan yang dinikmati oleh penonton. Aspek lain yang terkait saat pertunjukan berlangsung, misalnya tempat pertunjukan, tata cahaya dan penonton tidak di-*setting* sedemikian rupa. Pertunjukan dilakukan di teras *Muenasah* (Mushola).



Gambar 26
 Penampilan tari *Rabbani Wahid*
 (Dokumentasi: Virawati, Samalanga, 15 November 2020)

Pertunjukan yang dilaksanakan bertepatan dengan memperingati bulan Maulid masyarakat Sangso Samalanga pada hari Minggu, pukul 10:10 wib tanggal 15 November 2020. Penampilan tari *Rabbani Wahid* bukan bagian rangkaian kegiatan Maulid pada saat itu. Awal pertunjukan para Syekh mengambil posisi dibagian kanan arah penari menandakan pertunjukan siap dimulai. Seluruh penari mulai bersalawat masuk arena pementasan, salawat yang dilakukan menandakan pertunjukan dimulai. Bersalawat sebagai pemahaman akan mendapat perlindungan dan manfaat bagi individu mereka sebagai sebuah pengamalan ibadah. Berikut salawat yang dibaca oleh para penari:

*Bismillah Alhamdulillah ya Allah yang poe kuasa
Seulaweut ke Rasulullah ya Allah beulheuta baca
Muhammad utusan Tuhan hai rakan ta peumulia*

Selesai salawat dibaca penari kemudian memasuki arena pentas kemudian penari hormat kearah penonton dan mereka mengambil posisi duduk bersimpuh serta bersiap untuk melakukan gerakan. Bersamaan dengan suara syekh menyanyikan syair pertama, penari melakukan gerak demi gerakan dari awal sampai akhir sesuai urutan syair yang dinyanyikan. Sementara itu penonton sekaligus pengunjung arena mushola tersebut tidak terlalu fokus menyaksikan pertunjukan. Saat pertunjukan berlangsung, sebagian penonton tertegun, sebagian lain ada yang sibuk dengan urusan masing-masing.

Penonton sekaligus pengunjung didominasi oleh kaum laki-laki, mereka dijamu dengan makanan yang sudah dihidangkan dalam ruangan mushola, ketika mereka meninggalkan lokasi mereka membawa pulang makanan yang sudah disiapkan di lokasi acara. Pertunjukan *Rabbani Wahid* berlangsung secara alami tidak ada peraturan yang mengikat selama pertunjukan. Termasuk posisi penonton tidak direncanakan layaknya sebuah pertunjukan yang serius, diantara penonton memposisikan dirinya secara alami ada yang berdiri, mondar mandir, bersandar di tiang mushola dan sebagainya. Efek pertunjukan bagi penonton adalah sebuah proses amalan zikir yang dilakukan secara berkelompok.

Perhatian penonton kembali fokus pada pertunjukan pada saat penari jatuh ke lantai. Hasbullah mengungkapkan “dulu saat kami melakukan *Rabbani* ini kami tidak tau apa-apa, yang kami tau setelah selesai kami sudah ada di tanah atau halaman masjid” (wawancara: Hasballah, 15 November 2020). Sesuai dengan ungkapan pengalaman narasumber tari *Rabbani Wahid* benar-benar membuat penari dalam kondisi trans. Selanjutnya Agussalim mengungkapkan “saya saat melakukan gerakan badan saya terasa ringan saja, dan ketika posisi dilantai tidak ada pikiran apa-apa, hanya rileks” (wawancara: Agussalim, 15 November 2020). Berdasarkan ungkapan narasumber di atas tari *Rabbani Wahid* memiliki keunikan tersendiri berkaitan dengan kekuatan zikir. Zikir yang menjadikan kondisi pelaku dapat berubah pada kondisi khusus.

3. *Aftermath*

Fase terakhir sesuai pendapat Schechner adalah efek pertunjukan pada audien. Saat pertunjukan tari *Rabbani Wahid* selesai para pemain kembali pada keseharian mereka dengan kalimat takbir yang diucapkan oleh *syekh*, penari bangun satu persatu kemudian hormat kepada penonton. Setelah pertunjukan selesai tidak ada kegiatan lanjutan terkait penampilan. Efek yang dirasakan oleh sebagian penonton berupa apresiasi pertunjukan, sebagian lainnya ada yang merasakan pertunjukan tari *Rabbani Wahid* sebuah pertunjukan yang menakjubkan ketika melihat bagian akhir penari jatuh ke lantai. Mereka beranggapan bahwa penari yang jatuh tersebut adalah kondisi pingsan, sehingga beberapa penonton mendatangi penari untuk bertanya pengalaman penari saat pertunjukan. Rasa keingintahuan penonton ini menjadi satu bentuk efek dari pertunjukan tari *Rabbani Wahid*. Pertunjukan tari *Rabbani Wahid* bagi pelaku sendiri sebagai penanaman karakter religius disamping mereka melakukan *Rabbani Wahid* pada saat yang sama mereka sudah melakukan salah satu tindakan tauhid.

B. Kehanyutan Zikir Sufi Dalam Tari *Rabbani Wahid*

Tari *Rabbani Wahid* jika dikaitkan dengan estetika, tari tersebut dianggap sebagai benda yang memiliki yang memiliki dimensi keindahan bagi kelompok tertentu yakni kelompok sufi. Estetika tersebut memiliki unsur “ada tiga unsur penting yang membentuk sebuah estetika karya yaitu: 1) keutuhan dan kesatuan (*unity*), 2) penonjolan atau penekanan (*dominance*), 3) keseimbangan (*balance*)” (Djelantik, 2004: 37). Merujuk

pada pendapat tersebut keutuhan dan kesatuan (*unity*) adalah seni yang menunjukkan sifat yang utuh secara keseluruhan yang tidak ada cacatnya. Penonjolan atau penekanan (*dominance*) adalah ciri khas yang ditekankan pada suatu karya dan menjadi bagian penting. Keseimbangan (*balance*) yakni keselarasan antara berbagai elemen pertunjukan dengan kata lain sebuah keseimbangan dan perpaduan dalam keselarasan gerak.

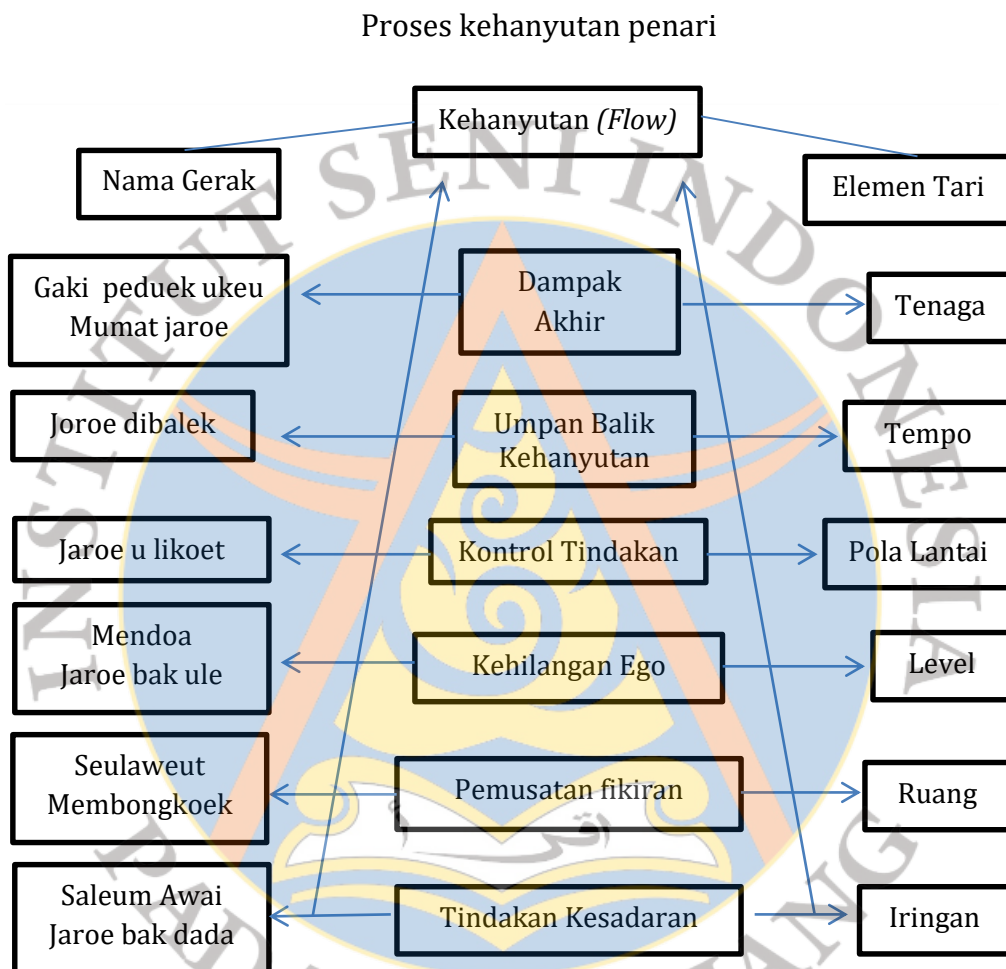
Unity dalam tari *Rabbani Wahid* adalah keseluruhan gerak dari awal sampai akhir, kemudian penekanan yakni terdapat ciri gerak yang sering muncul adalah gerak tepuk, sedangkan untuk keseimbangan yakni hubungan syair dengan gerak serta perhatian penari saat melakukan dua aspek yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, artinya penari bertindak sebagai pelaku gerak sekaligus pelaku iringan (pemusik). Hal ini memerlukan satu keahlian khusus. Kemudian berdasarkan elemen-elemen estetika menjadi sebuah kekuatan tertentu. "Estetika dari ruang, waktu, dan tenaga atau gerak tidak hadir dalam isolasi atau sebagai kekuatan yang terpisah tetapi lebih sebagai kekuatan yang berinteraksi" (Hadi, 2003: 45). Berdasarkan elemen yang ada tari *Rabbani Wahid*, estetika terlihat dari seluruh interaksi sebagai hubungan bagian struktur satu dengan yang lainnya seperti syair dengan gerak kemudian menggiring penari pada kehanyutan. Kehanyutan yang tercipta dalam diri penari sebuah pengalaman tertentu, "tubuh manusia sebagai media yang secara aktif terlibat dalam fenomena teralami" (Simatupang, 2013: 55). Penari *Rabbani Wahid* mengalami kehanyutan suatu hal yang menjadi pengalaman spiritual kelompok tertentu.

Pertunjukan tari *Rabbani Wahid* pada dasarnya menggunakan zikir dalam bentuk syair sebagai iringan tari dan memiliki hubungan dengan keyakinan seseorang. Penggunaan zikir dan salawat biasanya sering digunakan oleh kelompok masyarakat sufi dalam aktivitas keagamaan. Zikir dan salawat melekat dalam kehidupan dan rutinitas kelompok sufi sebagai media mendapatkan ketenangan jiwa. “Sufisme merupakan satu aliran kelompok yang mempunyai kebiasaan ritual zikir dan salawat, tujuannya untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan” (Faruqi, 2003: 329). Selaras dengan tari *Rabbani Wahid*, aliran sufi terdapat dalam pertunjukan tari, zikir dan salawat ikut serta sebagai salah satu unsur dalam syair. Syair tersebut mempengaruhi alam pikiran penari, karena dalam nyanyian syair dilakukan secara berulang-ulang.

Pencapaian kekhusyukan berkaitan dengan konsentrasi penari. Penari melakukan setiap gerakan sesuai dengan urutan-urutan gerak dari awal sampai akhir. Gerakan dilakukan dalam ruang dan waktu serta dimensi yang bersamaan, syair yang sering diucapkan penari merupakan kesinergian konsentrasi antara gerak dengan syair. Keyakinan penari juga berperan untuk pencapaian hanyut selama pertunjukan berlangsung. “Kehanyutan merupakan pengalaman puncak yang dapat muncul dalam situasi dan konteks apapun yang melibatkan suatu tindakan, rasa nyaman dalam satu aktivitas” (Mihalyi, 1997: 44). Relevansinya dalam tari *Rabbani Wahid* adalah disaat penari melakukan gerakan, gerakan tersebut efek dari syair sehingga dinamik pertunjukan menanjak naik. Gerakan jatuh tersebut tidak diketahui

pada pola hitungan keberapa dalam gerak, seolah tidak berurutan sesuai dengan tingkatan kehanyutan masing-masing penari.

Berikut pola terbangun kehanyutan penari.



Gambar 27
Tahapan Kehanyutan penari
(Gambar: Virawati, 2021)

Bagan di atas merupakan aspek kehanyutan penari berdasarkan enam faktor menurut ahli *flow* ilmu psikologi positif Mihaly. Pencapaian kehanyutan penari *Rabbani Wahid* dapat diketahui dari gerak yang dilakukan penari dari awal sampai akhir. Penari melakukan gerakan tersebut berkaitan dengan tingkatan konsentrasi penari pada tahap awal pertunjukan.

Konsentrasi penari *Rabbani Wahid* mengantarkan pada kondisi alam bawah sadar. "Alam pikiran seseorang terbagi menjadi dua yaitu pikiran alam bawah sadar dan pikiran sadar, dominan yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu alam pikiran bawah sadar sejumlah 88%" Sunarata (2021).

Perilaku penari *Rabbani Wahid* dalam pertunjukannya terlihat dari tingkatan konsentrasi penari, meskipun gerak dilakukan dalam tempo yang sangat cepat namun gerak penari semakin energik, tidak satupun penari ketinggalan gerak meski tempo semakin lama semakin cepat. Hal inilah yang membuktikan bahwa alam bawah sadar penari bekerja secara optimal. Pembentukan konsentrasi penari tersebut mulai dibangun saat penari mengucapkan kalimat syair dengan *Bismillah* yang ada pada bagian pertama urutan gerak.

Pembentukan konsentrasi tidak terlepas dari keyakinan seseorang akan sesuatu, keyakinan inilah yang memicu penari *Rabbani Wahid* mampu berkonsentrasi penuh, aspek tertentu dalam diri penari seperti yang diungkapkan salah satu penari "tidak bisa orang lain melakukan gerak *Rabbani Wahid*, kalau bukan orang itu beragama islam" (wawancara: Nanda, 15 November 2020). Berdasarkan ungkapan pengalaman penari dapat diketahui adanya pratahap menuju konsentrasi optimal, sehingga terbentuknya satu keyakinan dalam diri penari dan bukan hanya sekedar melakukan gerakan sesuai urutan. Efek yang muncul dalam sebuah pertunjukan tentunya dapat dirasakan oleh pelaku atau orang yang menonton pertunjukan tersebut, seperti gerak jatuh kelantai pada bagian

akhir pertunjukan tari *Rabbani Wahid*. Hal ini dapat diperhatikan dari gerak secara visual, berkaitan dengan aspek-aspek penting di dalamnya.

"Enam sifat khas mimik ditandai dari sisi interior lain, 1). Tindakan dan kesadaran, keduanya merupakan satu kesatuan pengalaman, 2). Perhatian terpusat pada batas rangsangan, 3). Kehilangan jati diri (*Ego*), 4). Aktor menemukan dirinya dalam kontrol tindakan dan lingkungannya, 5). Kehanyutan sebagai umpan balik tindakan dengan arah yang jelas dan bukan tindakan yang ambigu. 6). Dampak akhir" (Mihalyi, 1975: 144).

Mengacu pada aspek-aspek di atas dapat diidentifikasi dalam tari *Rabbani Wahid*, yakni:

1). Tindakan dan kesadaran.

Tindakan dan kesadaran dapat diidentifikasi saat penari melakukan gerak rampak dan gerak yang saling merespon. Keseluruhan penari melakukan gerakan dengan tempo yang mengalami perubahan secara kontiniu. Masing-masing penari menyadari dalam satu tempo gerakan antar sesama penari. Setiap gerakan yang muncul distimulus oleh teks syair, tindakan dan kesadaran terdapat pada gerak Salam "*Asalamualaikum warah mathullah, Jaroe dua blah ateuh jeumala*" (*Asalamualaikum warah mathullah, dua belah tangan diatas kepala*). Syair ini merupakan kesadaran akan tindakan keseharian.

Berkaitan dengan kesadaran tindakan seperti yang terdapat pada pertunjukan *Lukah Gilo*. "Pawang menjentik kepala *Lukah*, lalu mengambil jarak 3 sampai 5 meter dihadapan *lukah* dalam keadaan berjongkok" (Desmiati, 2014: 179). Hal serupa terdapat dalam pertunjukan tari *Rabbani Wahid* yakni, setelah penari membaca salam dan kemudian duduk bersimpuh

dilanjutkan dengan gerak sesuai syair *Dengan Bismillah*. Dalam kondisi ini penari menyadari bahwa tindakan dan kesadaran sebagai awal melakukan urutan-urutan gerak yang menggiring mereka pada tahapan selanjutnya.

Salam yang dimaksud bukan hanya sekedar kalimat tetapi salam sebagai suatu tindakan. Hal serupa juga terdapat dalam syair "*Allah Rabbani*" gerakan terlihat menggunakan desain atas, sebuah kesadaran akan adanya Tuhan dengan gerak seperti lazimnya tindakan berdoa. Kondisi awal ini mencerminkan terbentuknya tingkatan konsentrasi yang sinergi dengan pembentukan keyakinan penari dalam pertunjukan tari *Rabbani Wahid*.

2). Perhatian terpusat pada batas rangsangan.

Perhatian dapat tercipta tentunya ada yang menjadi pusat perhatian, dalam pertunjukan tari *Rabbani Wahid*. *Syekh* berkedudukan sebagai pemimpin dalam penampilan secara keseluruhan. Perhatian penari terpusat pada satu rangsangan, artinya *Syekh* menciptakan perhatian itu sehingga berpengaruh pada setiap penari. Hal ini dapat terlihat pada visualisasi gerak tari *Rabbani Wahid*. Setiap gerak menggunakan tingkatan tempo gerak yang terdiri dari tiga level, yakni tempo lambat, sedang dan cepat. Kesesuaian gerakan dengan tempo pada syair yang diucapkan *Syekh*, pengaruh tempo ini menjadi rangsangan gerak penari secara keseluruhan mulai dari gerakan awal sampai dengan gerak "*Allahu*" di akhir pertunjukan.

Rangsangan yang ditimbulkan oleh tempo yang berubah-ubah mempengaruhi tiap gerakan lambat, sedang dan cepat, serta energi yang dialirkan oleh pembawaan *Syekh* yang bersemangat, lantunan suara yang

keras dan tubuh *Syekh* ikut bergerak hal demikian berpengaruh pada penari, dengan artikata energi yang timbul dari *Syekh* terlihat juga dalam gerakan penari. Keadaan ini tentu ada pengaruh yang terjadi dalam diri pemain, apa yang mempengaruhi dan siapa yang terpengaruh sehingga terjadi sinergi antara pemain. "Para pemain musik harus membiasakan diri mereka (baik secara pendengaran atau pikiran) dengan tanda-tanda tidak kentara yang terangkai dalam serangkaian awalan yang mengalir" (Brinner, 1995: 222). Terkait ungkapan tersebut, pikiran para penari dalam pertunjukan tari *Rabbani Wahid* terpengaruh oleh syair secara terus-menerus, alam pikiran penari tersugesti dan terus mengalir sampai ketitik optimal.

3). Kehilangan jati diri (*Ego*).

Tingkat kehilangan jati diri artinya penari terlepas dari kesehariannya dan menuju pada level lebih jauh dari tingkat sebelumnya, aspek ini dapat dilihat pada gerakan "*Lailahailallah*" ditandai dengan seluruh penari saling merangkul satu sama lain. Pada bagian ini penari membutuhkan energi diluar dirinya sendiri. Penari melepaskan diri dari kesehariannya dan berada pada keadaan trans (hanyut) ke dalam alam fikiran mereka masing-masing, dengan tingkatan keyakinan sebagai satu hubungan vertikal, terlihat dengan ucapan "*Lailahailallah*" yang mulai tidak serentak, fokus tertuju pada kalimat yang diucapkan, kondisi ini tentunya berkaitan dengan aspek sebelumnya. "Zikir, salawat dan bacaan doa-doa pendek serta puji-pujian kepada Tuhan berointasi dibenak pemain *Debus*, bacaan tersebut adalah keinginan untuk mencapai hal-hal yang luar biasa" (Hakiki, 2013:8). Hal serupa berkaitan

dengan tari *Rabbani Wahid*, karena unsur zikir, salawat dan puji-pujian tersebut dapat menstimulus pikiran penari sebagai satu konsep keyakinan, sehingga penari larut dan hanyut dalam suasana alam pikirannya. Berikut teks salawat dan puji-pujian yang terdapat pada bagian awal tari *Rabbani Wahid* :

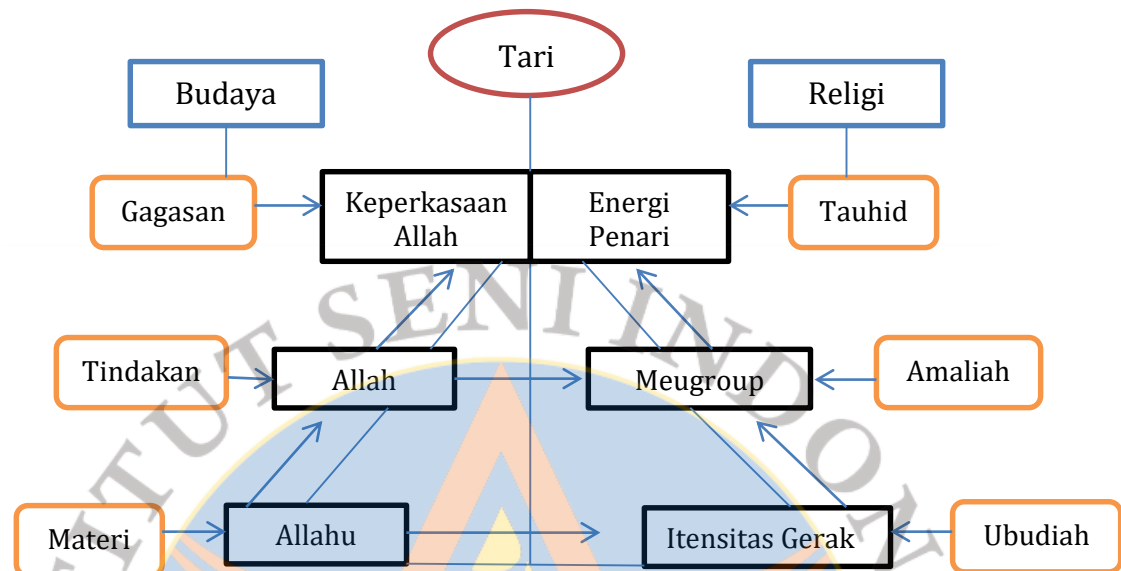
*Bismillah, Alhamdulillah ya... Allah yang puekuasa
Selaweut ke rasulullah ya... Allah peurleta baca
Muhammad utusan Tuhan hey rakan, ta peumulia*

(Bismillah, Alhamdulillah ya... Allah yang berkuasa)
(Selawat ke rasulullah ya... Allah perlu kita baca)
(Muhammad utusan Tuhan hai rekan, yang paling mulia)

Teks salawat di atas bertujuan untuk membentuk keyakinan dan sebagai tahapan awal untuk masuk ke dalam alam pikiran, sehingga tingkat konsentrasi penari menjadi optimal. Selanjutnya gerakan-gerakan yang muncul semakin energik, yakni pada gerakan kaki yang semakin kuat, berbeda dengan gerakan kaki yang sebelumnya masih menggunakan tenaga sedikit, terbukti dengan bunyi lantai yang diinjak penari belum terlalu keras. Kemudian hal lainnya terlihat disaat penari bergerak sudah mulai tidak terkontrol, keseragaman gerak mulai berbeda antara sesama penari.

Penari terlihat seolah terkesan tidak menguasai keseimbangan badan, tetapi masih melakukan gerak menghentakkan kaki. Kehanyutan penari dapat dipahami berdasarkan faktor yang sudah tertanam dalam diri secara individual dan kelompok, faktor tersebut dapat digambarkan seperti berikut.

Faktor yang mempengaruhi kehanyutan



Gambar 28
Faktor Kehanyutan
(Gambar: Virawati, 2021)

Gambar di atas dapat memberi pemahaman bahwa penari dapat hanyut dan khusyuk ada faktor yang membangun diri mereka. Unsur religi dan budaya menjadi landasan terbentuknya kepribadian penari. Ketika kehanyutan berada diposisi yang paling puncak seluruh energi yang ada dalam diri penari menyatu dengan konsep religius dan budaya yang ada dalam kelompok *Rabbani Wahid* tersebut.

4). Aktor menemukan dirinya dalam kontrol tindakan dan lingkungannya.

Kontrol tindakan terlihat pada gerak gelombang dalam syair "Hattahiyaton", gerak memiliki tingkatan kesulitan yang memerlukan pengontrolan dan kehati-hatian penari, level gerak yang berbeda dalam waktu yang sama. Kontroling gerak ini sangat penting dikuasai oleh penari, jika hal tersebut tidak disadari oleh penari maka akan menimbulkan cedera

pada penari lain, karena gerak yang dilakukan menggunakan volume gerak besar, gerak tersebut berhubungan dengan gerak tubuh penari lainnya. Selain itu kontrol tindakan terdapat pada pola lantai lingkaran, jika salah satu penari tidak mampu melakukan pengontrolan maka bentuk pola lingkaran tidak akan tercipta dengan sempurna.

Peranan *Syekh* sebagai pemimpin pertunjukan tidak lagi berpengaruh, sebab pengontrolan yang dimaksudkan dalam poin ini tergantung pada individu penari, ada penari yang mampu merespon dengan cepat sehingga cepat menuju tingkatan kehanyutan, namun pada dasarnya kehanyutan penari sudah tercipta dari awal pertunjukan dimulai, sampai pada akhir pertunjukan. Hubungan dengan tindakan adalah terciptanya suasana terfokus pada satu titik yakni lingkaran.

5). Kehanyutan sebagai umpan balik tindakan.

Kehanyutan sebagai umpan balik tindakan, pada poin ini dapat dilihat dari bentuk gerak disetiap ragam gerak, baik dari segi arah gerak, arah hadap penari yang saling berlawanan, garis gerak dan ruang gerak baik sesama penari maupun gerak masing-masing anggota tubuh penari. Selain itu dapat dilihat dari gerakan, kehanyutan tersebut diperjelas oleh syair yang diucapkan penari yakni pada bagian ke sepuluh dalam urutan gerak sebagai berikut.

*Beu ingat-ingat Allahu bak tadrop gajah
Bauna ta keu bah taloe yang raya
Beu ingat-ingat allahu taubat bak allah
Tataubat beu sah allahu bek sia-sia
Allahu...ya Allahu (dinyanyikan bersama)*

(Ingat-ingat Allah ketika tangkap gajah)
 (Siapkan tali yang besar)
 (Ingat-ingat Allah taubatlah pada Allah)
 (Taubat harus sah Allah tak sia-sia)

Penggalan syair dalam bagian ini membuat penari larut dan semakin hanyut, terlihat ada beberapa kalimat *Allahu ya Allahu* yang diulang beberapa kali oleh penari dan saling bersahutan antara penari dengan para *Syekh*. “Kalimat *Allahu* ini mulanya sering diamalkan oleh para kelompok sufi sebagai salah satu unsur tauhid” (wawancara: Hasballah, 15 November 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tersebut, dapat dipahami bahwa pada bagian urutan gerak ini, penari telah bertransformasi ke alam bawah sadar.

Teks syair di atas dapat diidentifikasi bahwa penekanan pada kata *Hu* pada mulanya dinyanyikan oleh para pengikut Syi’ah, pada suatu majelis atau pertemuan dalam satu acara pada bulan Muharam, biasanya dilakukan sepuluh hari pertama bulan. Hal terdapat diperjelas dalam salah satu penggalan syair lainnya yakni syair *Sahan Summa Husein* “*Siploh uroe buleun muharam, Ke sudahan husen jamalo*. Mereka seolah-olah berdialog dengan Husein serta merasakan kesedihan berdoa kepada Allah, hal ini tidak akan dapat dilakukan oleh para penari lain, karena alasannya adalah ideologi.

“Zikir-zikir yang dilakukan dengan iringan bedug, dapat mengantarkan peserta zikir mengalami suasana larut atau “hanyut” (*flow*), bahkan ada yang *trance* karena kekhusyukan dan pengaruh suara “perkusi” bedug, efek dari ritme zikir dapat di analogikan bahwa merasa keperkasaan Allah dengan membangun kegarangan sebagai bentuk untuk menunjukkan keperkasaan para pelaku ritual Tabuik” (Asril, 2016:265).

Keperkasaan yang dinyatakan oleh Asril dalam pertunjukan *Tabuik* dan keterkaitannya dengan tari *Rabbani Wahid* dianalogikan pada gerakan hentakan kaki, serta gerakan tangan selalu ke atas sesuai penekanan kata *Hu*. Kehanyutan tersebut ditandai dengan gerakan kaki yang semakin kuat dan ayunan gerak tangan semakin melebar dan tinggi. Mengontrol diri sekaligus merespon tindakan pemain lain membuat para penari dapat menuju kehanyutan dalam diri masing-masing. Keterhanyutan membuktikan ketidak sadaran melalui kontrol diri dan memberikan respon terhadap ekologi pertunjukan tari *Rabbani Wahid*.

6). Dampak Akhir

Alam bawah sadar pelaku berkaitan dengan intensitas energi penari, selain itu zikir yang berulang secara terus menerus menjadi salah satu faktor munculnya kehanyutan, dan pemusatan pikiran berkaitan dengan tingkat keyakinan hingga menjadi titik tolak kehanyutan dalam pertunjukan tari *Rabbani Wahid*, sehingga penari jatuh ke lantai, penari tidak merasakan kesakitan saat jatuh ke lantai, meski ada diantara penari menimpa tubuh penari lain, penggambaran suasana terakhir penari seakan berada dalam jiwa yang tenang dalam dimensi yang berbeda. Penari menuju kehanyutan bukan berarti membuang kesadaran akan tetapi penari justru menikmati kehanyutan dengan mengumpulkan seluruh kesadaran. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh penari jika mereka tidak merasakan hiburan atau kenikmatan tersendiri dalam dirinya, sehingga penari pingsan. Suasana pingsan disini

mereka sadar secara pikiran, meski saat ini terkesan dibuat-buat akan tetapi secara simbolik hal itu masih dapat dilihat.



Gambar 29
Penari jatuh kelantai
(Dokumentasi: Virawati, Samalanga, 15 November 2020)

Posisi penari yang terlihat pada gambar di atas, memberikan kesan seperti efek dari sugesti yang dialami oleh penari saat pertunjukan berlangsung. Sugesti tersebut seolah berasal dari pengaruh syair-syair yang dinyanyikan oleh para *syekh*. Sugesti yang dimaksud bukan sugesti dalam konotasi buruk tetapi sugesti yang berkaitan dengan tingkatan spiritualitas seseorang sebagai pengalaman sufistik dalam kelompok tertentu.

Dilihat dari segi ilmu psikologi yang mengkaji ilmu kejiwaan dan ilmu psikologi islam. Dalam tari *Rabbani Wahid* ini, bagaimana penari mampu untuk masuk ke alam jiwa tarian tersebut. Merasakan, menjiwai dan menghadirkan ekspresi yang mencerminkan kekuatan tarian. Begitu pula isian syair dalam tari *Rabbani Wahid*, menurut informasi dari narasumber, isi

syair dalam tari *Rabbani Wahid* menjelaskan pesan-pesan tentang syariat Islam dalam kehidupan duniawi, di dalam kehidupan dunia akan terasa indah terasa serasi dan sensasi seseorang menyadari keserasian tersebut ada di bawah kendali *Rabbani Wahid*. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Lukman ayat 25-26), yang artinya:

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” tentu mereka akan menjawab: “Allah”. Katakanlah “segala puji bagi Allah”, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Kepunyaan Allah lah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dialah yang maha kaya lagi maha terpuji”.

Kalimat di atas memberikan sebuah pemahaman terkait isian syair yang disampaikan syekh berkaitan dengan interpretasi spiritual seseorang. Orang tersebut akan merasakan dan memahami pertunjukan tari tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa, *Rabbani Wahid* merupakan sebuah seni pertunjukan dengan beberapa aspek terkait penampilan *Rabbani Wahid* tersebut yakni elemen-elemen pertunjukan dalam bentuk dan struktur seperti gerak, pola lantai, tempat pertunjukan, pelaku pertunjukan, tempo, iringan, busana tempat pertunjukan, tata cahaya, interaksi. Syair dengan dominan zikir memberikan kontribusi yang kuat dalam pembentukan kehanyutan (*Flow*) dan menggiring pemusatan pikiran penari sebagai bukti adanya unsur sufistik sehingga penari jatuh kelantai sebuah keahlian khusus individual seperti yang dimiliki oleh kelompok tertentu (sufi).

B. SARAN

Pertunjukan *Rabbani Wahid* dengan unsur sufisme yang unik perlu dilestarikan sebagai satu media untuk pembentukan karakter bagi masyarakat muda, pelestarian ini perlu kiranya dimasukkan ke dalam dunia pendidikan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Bagi pelaku seni dapat menjadikan *Rabbani Wahid* sebagai pedoman dalam mencipta karya seni pertunjukan khususnya seni tari. Semoga tulisan ini dapat menjadi bahan bacaan yang menarik untuk pembaca atau peneliti yang ingin mendalami tentang *Rabbani Wahid* dengan sudut pandang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail dan Lamya, Lois. 2003. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- Arifin, Samsul, Bambang. 2018. *Psikologi Kepribadian Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asril. 2016. "Tabuik: Pertunjukan Budaya Hibrid Masyarakat Kota Pariaman, Sumatera Barat". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Auslander, Philip. 2008. *Theory For Performanc Studies*. London And New York: Routledge.
- Badrudin. 2014. *Pengantar ilmu tasawuf*. Serang: Puri Kartika Banjarsari.
- Bahry, Rajab. 2014. *Saman Kesenian dari Tanah Gayo*. Jakarta: Puslitbang.
- Brinner, Benjamin. 1995 *Knowing Music, Mahing Music (Javanese Gamelan And The Theory Of Musical Competence And Interaction)*. Chicago Art London: University Of Checago Perss.
- Bruinessen, Martin, Van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantrean dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Desmiati. 2017. "Fenomena Pertunjukan Lukah Gilo Pada Masarakat Sabak Auh, Siak". Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Djelantik, AMM. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indnesia (SMPI).
- Ekman, Paul. 1991 *Studies in emotion and social interaction*. University of South Carolina Cambridge New York: Port Chester Melbourne Sydne.
- Hadi, Sumandiyo. 1998. *Kajian Tari Tek Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hakiki. 2013. "Debus Banten: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal" Jurnal SADPI. Vol. 7. No. 1. Juni 2013. Lampung: IAIN Raden Intan.
- Hamidy. 1999. *Islam Dan Masyarakat Melayu Di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.

- Kiswanto. 2017. "Transformasi Bentuk-Representasi dan Perfoemativitas Gendre Dalam seni Taradisi Topeng Ireng". Jurnal Kajian Seni. Vol. 03, No 02. April 2017. Jogjakarta: UGM.
- Manan, Abdul. 2013. "Makna Simbolik Gerak Tari Rabbani Wahid". Jurnal Ilmiah Peuradeun. Vol. 2. No1. SCAD Independent.
- Melalatoa, Junus. (ed). 2005. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Propinsi Daerah Istimimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mihaly, Csikzentmihalyi. 1975. *Beyond beredom and anxiety*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Misradona. 2018. "Liminalitas Dalam Alang Suntiang Baringin Pada Upacara Perkawinan Di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat". Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya Dan Akal sehat*. Jakarta: Fak Seni Pertunjukan IKJ.
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasauf Studies*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media Yogyakarta.
- Noland, Carrie. 2009. *Agency and Embodiment Performing Gestures/Producing Culture*. Harvard University Press Cambridge, Massachusetts London. England.
- Nur, Aslam. 2012. *Rabbani Wahid Bentuk Seni Isam Di Aceh*. Banda Aceh: BPNB Banda Aceh.
- Rohidi, Rohendi, Tjetjep. 2020. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sechechner, Richard. 2013. *Performance Studies: An Introduction*. New York: Reutledge.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pagelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta : Jalsutra.
- Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Smith, Jacqueline. 1995. *Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis Bgai Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

- Supianudi, Asep. 2019. "Model Konservasi Seni Islam Indonesia: Studi Atas Pelestarian Dan Perlindungan Seni Tari Saman Aceh". Jurnal Al-Tsaqafa Peredaban Islam. Vol. 16, No1. UIN Sunan Gunung Djati Bandug.
- Supranto. J. 1993. *Metode Riset. edisi kelima*. Jakarta : Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.
- Thersnawaty, Euis. 2012. "Debus Perfoemance Art In The Regency Or Serang". Patanjala Vol. 4, No. 1. BPSNT Bandung. Bandung.
- Yanuar, Dani. 2019. "Interaksi Musikal Dalam Pertunjukan Kesenian Topeng Betawi" Dewaruci. Vol. 14. No.1, Juli 2019. Surakarta: ISI Surakarta.
- Yulinis. 2017. *Estetika Indang Piaman: Seni Pertunjukan Tari, Musik, dan Sastra Minangkabau*, Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Yusuf, Muri A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Gabungan. Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

